

ARTIKEL

SPP/DPP UNAND 1998/1999

No. Kontrak: 052/LPUA/SPP-DPP/PPDM/XII/1998

KEHIDUPAN PENSIUNAN: Suatu Studi Mengenai Adaptasi
Pensiunan Pekerja Pabrik

Oleh: Drs. Afrizal, MA

Amilia Lora

Drs. Alfian Miko, M.Si

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS ANDALAS
REKTORAT UNAND, KAMPUS LIMAU MANIS

PADANG, 31 MARET 1999

KEHIDUPAN PENSIUNAN: SUATU STUDI MENGENAI ADAPTASI PENSIUNAN PEKERJA PABRIK

1. PENDAHULUAN

Ada indikasi bahwa penduduk Indonesia makin tua. Hal ini ditunjukkan oleh makin tingginya persentase dan makin banyaknya jumlah orang yang mencapai usia lanjut di Indonesia. Pada tahun 1990 tercatat 3,8% penduduk Indonesia yang mencapai usia lanjut (60 tahun ke atas), sedangkan pada tahun 1995 persentase penduduk yang mencapai usia lanjut tersebut naik mencapai 4,2%. Pada tahun 2000 diproyeksikan persentase penduduk yang mencapai usia lanjut akan mencapai 4,6% (Kasto dan Sembiring 1996).

Untuk kasus penduduk Sumatera Barat, persentase penduduk usia lanjut lebih tinggi dari angka nasional, dan urutan ke 5 dari 27 provinsi. Pada tahun 1990 penduduk provinsi ini yang mencapai usia lanjut tercatat 4,4% dari total jumlah penduduk, dan pada tahun 2000 diproyeksikan persentase penduduk usia lanjut akan mencapai 5,1% (Kasto dan Sembiring 1996).

Akibat dari naiknya persentase penduduk usia lanjut di Indonesia dan Sumatera Barat khususnya, masalah kependudukan juga bergeser. Masalah baru yang muncul dan akan penting untuk masa-masa yang akan datang adalah masalah yang berhubungan dengan kesejahteraan penduduk usia lanjut. Hal-hal yang berkaitan dengan iseu ini adalah bagaimana menyiapkan orang untuk memperoleh suatu kehidupan hari tua yang sehat sejahtera dan bermartabat. Tantangan pelayanan fisik dan non fisik, terutama pemanfaatan waktu luangnya secara baik di lingkungan komunitas tempat-tinggal mereka memerlukan suatu pemikiran pemecahan yang terencana sejak mereka menjelang usia tua (Achir 1996:14).

Penelitian ini telah mengkaji kehidupan sosial para pensiunan yang merupakan salah satu kelompok orang usia lanjut. Kelompok orang usia lanjut ini berbeda dengan para lanjut usia non pensiunan. Mereka ini berhenti dari pekerjaan pokoknya karena adanya peraturan yang menuntut mereka untuk berhenti bekerja. Mereka tidak mengontrol pekerjaannya, sehingga keputusan berhenti tidaklah kehendak mereka.

2. MASALAH PENELITIAN

Karena makin panjangnya usia harapan hidup yang membuat para pensiunan bisa hidup panjang pada masa pensiunnya, kontribusi para pensiunan dalam komunitas perlu dipelajari (Ai Ju dkk., 1989). Sehubungan dengan itu, penelitian ini mengkaji kehidupan para pensiunan setelah mereka berhenti bekerja. Masalah yang dicari jawabannya adalah apakah status dan peranan yang diidulki dan diumukni oleh pensiunan dalam masyarakat? Bagaimanakan kecenderungan kontak-kontak sosial mereka?

3. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kehidupan sosial para pensiunan PT. Semen Indarung setelah mereka berhenti bekerja sebagai karyawan di perusahaan tersebut. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengkaji aktivitas-aktivitas para pensiunan
- b. Mengkaji peranan-peranan yang diwartakan oleh para pensiunan
- c. Mengkaji kontak-kontak sosial para pensiunan

2. Kegunaan

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan pemahaman tentang orang lanjut usia dan berbagai persoalan yang mereka hadapi. Disamping kegunaan akademis seperti itu, hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada agen-agen yang berkepentingan membuat kebijakan dan program untuk penduduk lanjut usia.

4. STUDI PUSTAKA

1. Pensiunan Sebagai Orang Lanjut Usia

Masatua merupakan sebuah keniscayaan. Tidak seorangpun manusia bisa menghindar dari tua, kecuali mereka yang telah meninggal dunia sebelum sampainya masatua.

Ketuaan berhubungan erat dengan kondisi fisik seseorang. Kondisi fisik seseorang menjadi ukuran apakah dia telah tua atau belum. Dalam konteks ini orang yang telah tua adalah mereka yang organ-organ tubuhnya telah mencapai fungsi maksimal, dan telah lemah (Sinex 79). Namun demikian, ketuaan juga sebuah konstruksi sosial. Ketuaan didefinisikan dalam kaitannya dengan peranan yang boleh dan tidak harus dimainkan oleh orang. Di dalam masyarakat modern, pensiun merupakan sebuah definisi yang dipakai untuk mengatakan apakah orang telah tua atau belum Ai Ju Dkk. (1989).

2. Status dan Peran Penduduk Lanjut Usia

Status merupakan posisi-posisi yang ditempati oleh seorang individu di dalam kelompok sosial. Setiap status yang ditempati oleh individu melakat kepadanya peranan. Peranan tersebut merupakan seperangkap harapan-harapan atau ketentuan-ketentuan yang dituntut oleh orang supaya dilakukan oleh orang yang menduduki status tertentu. Secara sosiologis, individu normal memainkan peranan-peranan yang sesuai dengan status-status yang mereka duduki di dalam kelompok sosial jenis apa saja.

Salah satu teori yang menjelaskan status dan peranan penduduk lanjut usia adalah teori kehilangan peran (*Role Loss*). Teori ini membagi kehidupan individu-

individu ke dalam beberapa tahapan dalam 'kehidupan sosial' manusia, dan masa tua merupakan sebuah tahap terakhir kehidupan seorang individu. Menurut teori ini, penduduk lanjut usia adalah manusia yang kehilangan, salah satu kehilangan tersebut adalah kehilangan status dan peranan-peranan (Lih. Thonson, 1995).

Menurut Thonson (1995), pekerjaan adalah status yang paling penting bagi individu. Simak saja, katanya, ketika orang diminta untuk memperkenalkan dirinya, orang itu cenderung menyebutkan apa yang mereka lakukan (pekerjaannya) dari pada siap dia. Menurut teori kehilangan peran ini, penduduk lanjut usia kehilangan status dan peran yang berhubungan dengan pekerjaannya.

Kehilangan status dan peran akibat ketuaan disebabkan oleh orang-orang mencabut status dan peran yang selalu diduduki dan dimainkan oleh penduduk lanjut usia. Pencabutan status dan peran tersebut dilakukan karena orang kurang membutuhkan penduduk lanjut usia (lih. Thonson 1995). Model umur pensiun yang diterapkan dalam masyarakat moderen merupakan sebuah contoh dari kantor atau pemerintahan tidak membutuhkan orang yang tidak dikategorikan tua. Dalam kondisi ini, kata Thonson, orang lanjut usia cenderung menarik diri dari kehidupan sosial dan lebih memusatkan perhatian kepada diri mereka.

Menurut Cowgill dan Holmes (dalam Thonson 1995), kehilangan status dan peranan yang diderita oleh penduduk lanjut usia adalah akibat modernisasi. Modernisasi menyebabkan penduduk lanjut usia kurang dibutuhkan dalam masyarakat dibandingkan dengan masyarakat tradisional.

3. Mengkaji Status dan Peran Lansia Melalui Aktivitas Penduduk Lanjut Usia.

Apabila teori kehilangan peran menekankan dicopotnya status dan peran yang diduduki dan dimainkan oleh seorang individu karena kemauan teori aktivitas memberikan perhatian terhadap keterlibatan penduduk lanjut usia dalam kehidupan sosial yang luas.

Menurut teori aktivitas, cara yang paling baik memulahi kehidupan sosial penduduk lanjut usia adalah mengagap orang menduduki dan memainkan berbagai peranan dan status didalam dunia kehidupan sosial (lih Thonson 1995). Menurut Thonson 1995, berdasarkan pemahaman ini setelah pensiun orang akan mencari aktivitas-aktivitas alternatif, seperti pekerjaan sukarela.

5. METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan terhadap pensiunan PT. Semen Padang. Atas pertimbangan kepraktisan dan dana yang tersedia, hanya pensiunan PT. Semen Padang yang berdomisili di Kota Madya Padang yang diteliti.

Pada masa persiapan penelitian, direncanakan untuk memakai teknik pengambilan sampel acak berlapis (*stratified random sampling*). Namun karena data yang tersedia di kantor yayasan pensiunan PT. Semen Padang tidak akurat (karena pensiunan pindah alamat), dan tidak cukup waktu untuk mengumpulkan data yang tepat,

teknik pengambilan sampel *purposive* telah diterapkan. Kegiatan pengumpulan data primer di pusatkan di perumahan karyawan PT. Semen Padang Besi dan Palimo Indah. Disamping itu, teknik bola salju (*snow bowling*) yang sering dipakai dalam penelitian kualitatif telah diaplikasikan untuk mendapatkan responden penelitian.

Peneliti telah berhasil mewawancarai 36 orang responden dengan memakai instrumen interviu berstruktur. Penelitian ini tidak berhasil mendapatkan pensiunan perempuan untuk diwawancarai. Akibatnya, ke tiga puluh enam responden tersebut adalah laki-laki, yang berumur antara 55 sampai 59 tahun.

Tabel 1. Umur Responden

Umur (tahun)	%
	N= 36
55 - 59	38,9
60 - 64	25,0
65 - 69	19,4
70 - 74	16,7
Jumlah	100

6. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Pensiunan PT. Semen Padang

Walaupun sebuah perusahaan swasta, PT. Semen Padang telah menerapkan model uang pensiunan untuk memberikan jaminan finansial kepada para eks karyawannya. Bentuk Jaminan sosial terhadap eks karyawan ini telah dilaksanakan semenjak 1 Januari 1977.

Pensiunan dan uang pensiun dikelola oleh sebuah badan yang mempunyai badan hukum tersendiri. Badan ini khusus menangani pengelolaan uang pensiun PT. Semen Padang, dan bernama Dana Pensiun PT. Semen Padang.

Karyawan PT. Semen Padang Pensiun setelah mencapai umur 56 tahun. Namun demikian seorang karyawan yang pensiun punya hak menerima uang pensiun apabila minimal telah bekerja selama 15 tahun. Besarnya uang pensiun bisa mencapai 80% tergantung dari masa kerja seorang karyawan.

Uang pensiunan bersumber dari pemotongan gaji karyawan setiap bulan sebanyak 5% ditambah dengan kontribusi pihak perusahaan. Gaji pensiun diberikan kepada pensiunan setiap bulan.

2. Status dan Peranan Pensiunan

Status yang diduduki dan peranan yang dimainkan oleh pensiunan PT. Semen Padang bisa dibagi empat. Pertama adalah status dan peranan mereka dalam keluarga. Kedua, status yang mereka duduki dan peranan yang mereka mainkan sebagai warga komunitas dimana mereka tinggal. Ketiga adalah status yang mereka duduki dan peranan yang mereka mainkan dalam organisasi-organisasi. Ke empat adalah status dan peranan yang berhubungan dengan pekerjaan yang mereka lakukan.

Pensiunan PT. Semen Padang menduduki status-status dalam keluarga. Sekitar 95% responden penelitian ini berstatus kawin. Hal ini berarti mereka menduduki status sebagai suami. Mereka juga berstatus sebagai bapak, karena mereka mempunyai anak yang masih hidup. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak mampu mengetahui secara mendalam mengenai apakah mereka memainkan peranan sebagai seorang suami dan bapak. Walaupun demikian, adanya sekitar 47,2% orang responden masih mempunyai anak yang dikategorikan sebagai tanggungan mereka, bisa dipakai sebagai indikasi bahwa para pensiunan ada yang masih memainkan peranan instrumental sebagai seorang bapak. Tentunya, peranan ini dimainkan oleh lansia yang masih mempunyai anak yang belum mandiri.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa para pensiunan juga memainkan peran-peran sebagai anggota komunitas dimana mereka tinggal, dan organisasi sosial. Sebanyak 88,9% orang dari mereka terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan gotongroyong, dan keagamaan. Mereka juga aktif dalam organisasi sosial, seperti kongsi kematian (97,2% orang). Disamping itu mereka juga aktif dalam kegiatan-kegiatan organisasi pensiunan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua orang yang telah pensiun berhenti bekerja. Sekitar 20 orang responden penelitian ini bekerja setelah pensiun. Mereka hanya pensiun dari bekerja sebagai karyawan PT. Semen Padang. Mereka pada umumnya bekerja disektor jasa dan perdagangan (30,0% orang dan 45,0% orang), dan sebanyak 4 orang bekerja sebagai petani. Hasil penelitian ini dengan demikian mengkonfirmasi temuan ditempat lain. Blake, unpanya, menemukan dikalangan penduduk usia lanjut malaysia, umumnya mereka yang bekerja juga bekerja di sektor perdagangan dan jasa (Blake, 1992).

Sebagian besar dari para pensiun tidak mau tidak aktif setelah pensiun. Hal ini terlihat dari alasan-alasan utama eks karyawan PT. Semen Padang bekerja. Mereka bekerja bukan karena punya tanggungan atau ingin mandiri, tetapi karena mereka ingin bekerja, seperti yang terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Alasan Pensiunan Bekerja

Alasan Bekerja	%
	N=20
Punya tanggungan	15,0
Ingin bekerja	20,0
Terbiasa bekerja	20,0
Ingin mandiri	5,0
Mengisi waktu luang	30,0
Jumlah	100

Sumber: Data Primer

3. Kontak-Kontak Sosial Para Pensiunan

Para pensiunan mendeskripsikan kontak-kontak mereka dengan anak-anak mereka sebagai kadang-kadang. Hal ini berangkali karena anak-anak mereka tinggal berjanjian dengannya. Pada umumnya mereka juga tidak menerima bantuan keuangan dari anak-anak mereka.

Menurut Soh, seperti yang dikutip oleh Blake 1992, umumnya orang lanjut usia melakukan kontak-kontak sosial hanya dengan anggota keluarganya. Hasil penelitian ini tidak sepenuhnya setuju dengan pernyataan tersebut. Kontak-kontak sosial para pensiunan PT. Semen Padang tidak hanya terbatas dengan anggota keluarga mereka, mereka juga melakukan kontak-kontak dengan teman-teman sekerja yang setarung juga telah pensiun. Data mengenai keaktifan mereka dalam organisasi sosial dan kegiatan-kegiatan komunitas tempat mereka tinggal juga menunjukkan bahwa mereka melakukan kontak-kontak sosial dengan orang lain.

Berangkali faktor kondisi fisik orang lanjut usia, struktur ekonomi dan budaya setempat mempengaruhi kontak-kontak sosial orang lanjut usia dengan orang lain. Kemungkinan orang lanjut usia yang kontak-kontak sosialnya terbatas dengan anggota keluarganya adalah mereka yang telah unsur. Kemudian ketatnya peraturan mengenai pekerjaan dan pendapatan para pensiunan membuat lansia tidak punya akses terhadap orang lain. Masyarakat yang menganut rendahnya budaya kolektivitas tidak memberikan kesempatan kepada lansia untuk kontak dengan orang lain.

7. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang lanjut usia tidak homogen. Tidak semua mereka menarik diri dari komunitas dan menjadi orang yang memusatkan perhatian terhadap diri sendiri. Kelihatannya penduduk lanjut usia yang telah renta

yang cenderung menarik diri dari kehidupan sosial. Mereka yang sehat cenderung tetap aktif dalam kehidupan sosial.

Konteks sosial, budaya dan ekonomi dimana lansia hidup kehidupannya merupakan variabel-variabel yang lain selain dari kondisi fisik mempengaruhi keterlibatan lansia dalam kehidupan sosial. Untuk itu, upaya penelitian dan program untuk menyejahterakan penduduk lanjut usia mestilah mempertimbangkan konteks sosial, budaya dan ekonomi dimana mereka hidup tersebut.

8. REFERENSI

- As Ju, Chen, et al. (1989) *Ageing in ASEAN: Its Socio-economic Consequences*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies
- Blake, L. Myrna (1992) *Growing Old in the Malay Community*. Singapore: Times Academic Press
- Kendig, L. H. et al. (1992) 'Aging in International Perspective' in H. L. Kendig et al: (eds.) *Family Support for the Elderly*. New York: Oxford University Press
- Thorson, A. J. (1995) *Aging in a Changing Society*. California: Wadsworth publishing company